

HUBUNGAN SELF-EFFICACY DAN KESIAPSIAGAAN DENGAN BENCANA LONGSOR PADA MASYARAKAT

Natalia Sithoresmi, Albertus Budi Arianto, Tina Shinta Parulian*

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santo Borromeus,
Jalan Parahyangan Kavling 8 Blok B No.1, Kota Baru Parahyangan, Cipeundeuy, Padalarang
Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40553

*nerstinashinta@gmail.com

ABSTRAK

Dampak bencana longsor menyebabkan kurangnya rasa yakin dan percaya diri pada masyarakat, sehingga diperlukan kesiapsiagaan serta *self-efficacy* ketika dihadapkan oleh masalah kritis seperti bencana. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana longsor. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung merasa yakin dan percaya diri ketika melakukan persiapan menghadapi ancaman bencana, sekalipun ancaman bencana tersebut merupakan ancaman yang menanggung resiko. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Sampel penelitian didapatkan sebanyak 177 responden dan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan kuesioner yaitu kesiapsiagaan dan *self-efficacy*. Kuesioner digunakan untuk menganalisis kesiapsiagaan, dan *self-efficacy* masyarakat yang terkena bencana. Hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat kesiapsiagaan dalam kategori tinggi (63,8%) dan *self-efficacy* (57,1%). Analisa bivariat didapatkan data bahwa ada hubungan yang signifikan antara kesiapsiagaan dengan *self-efficacy* *p value* 0,000 ($p < 0.05$). Peneliti menyarankan masyarakat berpartisipasi dalam kesiapsiagaan bencana longsor didukung oleh *self-efficacy* yang baik untuk persiapan ketika terjadinya bencana longsor guna mengurangi resiko bencana seperti timbulnya korban jiwa.

Kata kunci: bencana longsor; kesiapsiagaan; *self-efficacy*

THE RELATIONSHIP OF SELF-EFFICACY AND PREPAREDNESS AGAINST LANDSLIDES IN THE COMMUNITY

ABSTRACT

The impact of landslides causes a lack of confidence and confidence in the community, so that preparedness and self-efficacy are needed when faced with critical problems such as disasters. This study aims to determine the relationship between self-efficacy and community preparedness in dealing with landslides. Individuals who have high self-efficacy tend to feel confident and confident when preparing for disaster threats, even though the threat of the disaster is a threat. who bear the risk. The sample of this study was 177 respondents and the sampling technique used was purposive sampling. Data collection in the study used a questionnaire, namely preparedness and self-efficacy. Questionnaires were used to analyze demographic characteristics, preparedness, and self-efficacy. The results showed that majority were average (92,7) adult age male (55.4%). The level of preparedness in the high category is (63.8%) and self-efficacy is (57.1%). Bivariate analysis showed that there was a significant relationship between preparedness and self-efficacy 0.000 ($p < 0.05$). The strength of the correlation coefficient in the criteria is sufficient ($r=0.380$). Researchers suggest that the community participates in landslide disaster preparedness supported by good self-efficacy for preparation for landslides in order to reduce disaster risks such as fatalities.

Keywords: landslide disaster; preparedness; *self-efficacy*

PENDAHULUAN

Bencana alam adalah peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan (Undang Undang Republik Indonesia No.24 tahun 2007). Banjir, gempa bumi, tsunami, angin puting beliung, longsor, gunung meletus merupakan contoh dari bencana alam. Tahun 2011 dinyatakan ada 173 negara di dunia yang berisiko tinggi mengalami bencana (*World Risk*

Report, 2011). *International disaster database* menyatakan bahwa pada tahun 2018 terdapat 10.733 kematian akibat bencana alam. Negara penyumbang angka kematian bencana alam tertinggi adalah Indonesia dengan 4.535 jiwa (Guha-Sapir, Vos & Below, 2019).

Indonesia selama tahun 2019 menyumbang 1.426 kejadian bencana alam (Badan Nasional Penanggulangan Bencana/ BNPB, 2020). Tingginya angka kejadian bencana alam tersebut, menyebabkan 375 korban meninggal, 1.402 luka-luka, dan 2.594.849 orang terdampak serta mengungsi. Bencana ini menyebabkan kerusakan 99 fasilitas kesehatan, 378 fasilitas pendidikan, 4.562 rumah rusak berat, 4.149 rusak sedang dan 18.144 rusak ringan (BNPB, 2020).

Hasil studi pendahuluan peneliti mendapatkan data menurut BPBD Bandung Barat bencana yang sering terjadi yaitu bencana longsor, adapun peristiwa bencana tanah longsor yang terjadi di Kabupaten Bandung Barat (KBB). Selama tahun 2020 sebanyak 142 kejadian yang menimbulkan korban jiwa sebanyak 771, korban luka-luka 2 orang, terdapat kerusakan bangunan dengan kriteria, rusak ringan 46, rusak sedang 40, rusak berat 45, serta satu kerusakan jembatan (KBB, 2020). Hasil wawancara ke beberapa warga masyarakat yang berada di daerah rawan longsor sebelumnya sudah mendapatkan pengarahan ketika terjadi bencana longsor seperti menghindari daerah rawan longsor, namun tindakan kesiapsiagaan pada masyarakat sebagian besar belum terlaksana dengan baik, serta beberapa dari mereka kurang memahami tindakan yang dilakukan ketika akan terjadinya bencana longsor.

Pada saat wawancara juga beberapa warga merasa tidak yakin dan tidak percaya diri pada persiapan ketika terjadi bencana, serta cenderung merasa lupa dan bingung pada saat terjadi longsor, yang tadinya yakin dan percaya diri terkait apa saja yang akan dilakukan menjadi seketika tidak yakin dan tidak percaya diri akan apa yang harus dilakukan. Menurut LIPI-UNESCO (2006) kesiapsiagaan adalah tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat. Kesiapsiagaan bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat dan berdaya guna (Seyedin, Abbasi Dolatabadi, & Rajabifard, 2015). Kesiapsiagaan bencana longsor diperlukan untuk mengurangi risiko dampak kerugian dan jatuhnya korban apabila sewaktu-waktu terjadi bencana, karena kejadian bencana longsor tidak dapat diprediksi. Penelitian ini berperan terhadap penanggulangan bencana terkait tingkat siap siaga warga.

Self-efficacy telah diidentifikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku ketika berhadapan dengan masalah yang dipersepsikan kurang terkontrol. Individu yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung tidak bertindak karena menganggap dirinya tidak memiliki kompetensi untuk menghadapi bencana. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih siap menghadapi bencana, karena *self-efficacy* meningkatkan jumlah rencana yang dikembangkan oleh individu dan ketekunan dalam menerapkannya (Herdwiyanti & Sudaryono, 2013). Penelitian ini untuk mengetahui hubungan kemampuan *self-efficacy* dengan kesiapsiagaan warga dalam menghadapi bencana. *Self-efficacy* yang dimaksud adalah kemampuan dan kesiapsiagaan warga dalam menghadapi bencana, seperti masyarakat kurang tanggap, kurang siaga, kurang paham apa yang harus dilakukan ketika terjadinya bencana yang menambah resiko meningkatnya korban jiwa (Sutopo, 2018).

METODE

Metode penelitian menggunakan kuantitatif dengan desain deskriptif yaitu untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul

sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013). Populasi penelitian ini adalah masyarakat di wilayah yang berpotensi mengalami resiko terjadinya bencana longsor berjumlah 291 kepala keluarga. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan perhitungan rumus *slovin*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 177 kepala keluarga. Kriteria eksklusi penelitian ini yaitu lansia dan anak-anak yang kurang memahami kesiapsiagaan bencana longsor.

HASIL

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	98	55,4
Perempuan	79	44,6

Tabel 1 menunjukkan jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki 98 responden (55,4%). Jenis kelamin tidak menjadi hal utama terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana.

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Umur	f	%
Remaja	4	2,2
Dewasa	164	92,7
Elderly	9	5,1

Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden berusia dewasa 173 orang (97,8 %).

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kesiapsiagaan Masyarakat

Kesiapsiagaan	f	%
Rendah	36	20,34
Sedang	28	15,82
Tinggi	113	63,84

Tabel 3 menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden (63,84%) dengan tingkat kesiapsiagaan tinggi.

Tabel **Error! No text of specified style in document..**

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Self-Efficacy*

<i>Self-efficacy</i>	f	%
Rendah	76	42,9
Tinggi	101	57,1

Tabel 4 menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki *self-efficacy* (57,1%) dengan tingkat *self-efficacy* tinggi.

Tabel 5.

Hubungan <i>Self-Efficacy</i> dan Kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor	
Hubungan <i>self-efficacy</i> dan kesiapsiagaan	$P > 0,05$
	0,000

Tabel 5 hasil uji statistik menunjukkan nilai $p < 0,05$ ($p=0,000$), artinya terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan kesiapsiagaan masyarakat.

PEMBAHASAN

Kesiapsiagaan adalah suatu tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, komunitas, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat. Tindakan kesiapsiagaan merupakan penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan dan pelatihan personil. Kesiapsiagaan bertujuan memastikan bahwa sumber daya yang diperlukan untuk tanggap dan peristiwa bencana dapat digunakan secara efektif pada saat bencana dan tahu bagaimana menggunakannya (Dodon, 2013).

Penilaian kesiapsiagaan ini menjelaskan bahwa kesiapsiagaan masyarakat lebih dari setengah responden (63,84%) dengan tingkat kesiapsiagaan tinggi, hal ini dikarenakan masyarakat sudah pernah mendapatkan pengarahan dan informasi seputar kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor dan mereka sudah pernah mengalami hal tersebut. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Sari (2014), yang menunjukkan bahwa kesiapsiagaan menghadapi bencana berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 63,33%. Kuesioner kesiapsiagaan menunjukkan bahwa peringatan dini dalam kategori tinggi, hal ini dikarenakan masyarakat sudah cukup paham jika hujan deras terjadi harus waspada dan berhati-hati khususnya yang tempat tinggalnya dekat dengan tanah curam rawan dengan longsor.

Kesiapsiagaan masyarakat berperan dalam mengurangi risiko yang diakibatkan bencana. Pada penelitian ini masyarakat yang memiliki kesiapsiagaan sedang dan tinggi lebih banyak daripada masyarakat yang memiliki kesiapsiagaan rendah. *Self-efficacy* merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. Bandura mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Masyarakat yang memiliki *self-efficacy* tinggi, akan memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi masalah yang sulit dan merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Penilaian *self-efficacy* ini menjelaskan bahwa *self-efficacy* masyarakat didapatkan 101 responden (57,1%) dengan *self-efficacy* tinggi. *Self-efficacy* tinggi ini dikarenakan masyarakat memiliki kemampuan baik dalam bertindak, melakukan suatu tindakan dan mencapai tujuan, serta keyakinan diri dalam melakukan persiapan menghadapi masalah kritis seperti bencana longsor yang melanda.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdwiyaniti & Sudaryono (2013) tentang perbedaan kesiapsiagaan menghadapi bencana ditinjau dari tingkat *self-efficacy* di daerah dampak bencana Gunung Kelud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (44,9%) dengan *self-efficacy* tinggi. Kuesioner *self-efficacy* menunjukkan bahwa kemampuan mengatasi masalah dalam kategori tinggi hal ini dikarenakan karna masyarakat mampu mengatasi masalah ketika dihadapkan dengan kondisi kritis seperti datangnya bencana. Masyarakat diharapkan memiliki *self-efficacy* tinggi. *Self-efficacy* tinggi memungkinkan masyarakat memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi masalah dan berkeyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya termasuk dalam menghadapi

bencana. *Self-efficacy* tinggi masyarakat terlihat dengan menggali pengetahuan mengenai bencana tanah longsor itu sendiri.

Hasil statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kesiapsiagaan pada masyarakat dengan nilai *p-value* <0.05 (0.000) *t* (0,380). Hubungan antar kedua variabel karena kesiapsiagaan pada warga dengan kategori tinggi yang mencakup pengetahuan, peringatan dini, rencana kegiatan, mobilisasi sumberdaya. *Self-efficacy* kategori tinggi berarti mencakup kemampuan dan keyakinan diri dalam melakukan suatu tindakan dan mencapai tujuan yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Syarif (2015) bahwa terdapat hubungan bermakna antara *self-efficacy* dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana dengan *p value* 0,000. Penelitian lain yang juga sejalan yaitu Herdwiyanti (2013) yang menyatakan terdapat perbedaan kesiapsiagaan menghadapi bencana ditinjau dari tingkat *self-efficacy* pada warga di daerah dampak bencana Gunung Kelud dengan *p value* 0,000. Hal ini diperkuat oleh pendapat Spital (dalam Rinaldi 2005) bahwa sikap optimis dalam menghadapi bencana dapat memberikan keyakinan untuk menghadapi bencana yang akan datang. Simpulan dari hal tersebut adalah bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi memiliki kesiapsiagaan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang memiliki *self-efficacy* rendah.

Self-efficacy sebagai keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dari kejadian dalam lingkungan. *Self-efficacy* merupakan faktor person (kognitif) yaitu keyakinan seseorang dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil yang positif dan *self-efficacy* akan berpengaruh terhadap perilaku. Bencana alam sering dipersepsikan sebagai suatu yang tidak terkontrol. *Self-efficacy* diidentifikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku ketika berhadapan dengan masalah yang dipersepsikan tidak terkontrol. Level *self-efficacy* mempengaruhi pemilihan aktivitas berdasarkan pemikiran individu dengan rasa pesimis atau optimis terhadap kemampuan bertahan menghadapi tantangan atau situasi tidak terkontrol. Kepercayaan individu terhadap *efficacy* mempengaruhi kesiapsiagaan terhadap potensi ancaman. Menurut peneliti, masyarakat dalam penelitian ini memiliki kesiapsiagaan dan *self-efficacy* tinggi karena sebagian masyarakat sudah pernah mendapatkan informasi seputar kesiapsiagaan bencana serta pernah mengalami bencana longsor sehingga dapat meningkatkan rasa optimis dan percaya diri. Adanya rasa optimis dalam menghadapi bencana dapat memberikan keyakinan untuk menghadapi bencana yang akan datang. Masyarakat diharapkan dapat aktif dalam menggali kemampuan diri dengan sering mempelajari ilmu terkait kebencanaan agar meningkatkan *self-efficacy* yang akan mempengaruhi kesiapsiagaan terhadap bencana.

SIMPULAN

Simpulan hasil penelitian bahwa rata-rata nilai tingkat kesiapsiagaan masyarakat yaitu 63,8% dengan kategori tinggi, rata-rata nilai tingkat *self-efficacy* masyarakat yaitu 57,1% dengan kategori tinggi dan adanya hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kesiapsiagaan bencana. Korelasi koefisien dengan nilai 0.380 artinya bahwa nilai korelasi koefisien berada pada kategori cukup memiliki kekuatan hubungan antar 2 variabel.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2015). *Metode penelitian kuantitatif*. [http://idr.uin-antasari.ac.id/5014/1/Methodologi Peneliti](http://idr.uin-antasari.ac.id/5014/1/Methodologi%20Peneliti)

Administrasi, S. R.-J. I., & 2018, undefined. (2018). Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat Pada Wilayah Rentan Bencana Banjir (Studi di Kelurahan Paruga Kecamatan Rasanæ Barat

Kota Bima). *Administrasistisip.Ejournal.Web.Id*, 15(2), 2085–1804.
<http://administrasistisip.ejournal.web.id/index.php/administrasistisip/article/view/143ian>
Kuantitatif.pdf

- Adolescents, A. Bandura.-S. beliefs of, & 2006, U. (2005). Guide for constructing self-efficacy scales. Books.Google.Com, 307, 307–337. https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=P_onDwAAQBAJ&oi=fn&pg=PA307&dq=bandura+self+efficacy&ots=rjKMs4AftO&sig=1q4GyevgmHbBV8Bbh6IP3LnXfUo
- Dan, P. (2005). Departemen Kesehatan RI. In *perpustakaan.kemkes.go.id* (p. 38). http://perpustakaan.kemkes.go.id/inlislite3_kemkes/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/Yjk4YjE5YzUwMzVhZmI0OWY4OGVkd3Yzk1Y2Y4ZjZkYTdkNmY5Zg==.
- Fauzielly, L. (2018). SOSIALISASI MITIGASI BENCANA LONGSOR DI DAERAH HAMBALANG, KECAMATAN CITEREUP, KABUPATEN BOGOR. *Dharmakarya*, 7(1), 11–13. <https://doi.org/10.24198/DHARMAKARYA.V7I1.14770> pdf
- Guha-Sapir, D., Vos, F., Below, R., & Ponserre, S. (2012). *Annual disaster statistical review 2011: the numbers and trends*. 5(1), 52. http://lib.riskreductionafrica.org/bitstream/handle/123456789/1141/annual_disaster_statistical_review_2011
- Herdwiyanti, F. (2013). *Perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Ditinjau dari Tingkat Self-Efficacy pada Anak Usia Sekolah Dasar di Daerah Bencana* (Vol. 5, Issue 1, p. 18). <http://repository.una>
- Herdwiyanti, F., & Sudaryono. (2012). Perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Ditinjau dari Tingkat Self-Efficacy pada Anak Usia Sekolah Dasar di Daerah Dampak Bencana Gunung Kelud. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 1(03), 136–141. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpks957e6ca3132full.pdf>
- Jayanti, R. D. (2020). *Self-efficacy* Dalam Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi SMP M Boarding School dan SMP M 21 Gantiwarno: *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 5(1), 46–55. <https://doi.org/10.21067/JP.IG.V5I1.4012>
- Kamilah, S. F. (2015). Pengaruh Self-efficacy, Dukungan Sosial, dan Empati terhadap Motivasi Mengajar Guru ABK di Jakarta Selatan. In *Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri syarif Hidayatullah Jakarta* (Vol. 5, Issue 1, p. 121).
- Kelud, D. (2013). Perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Ditinjau dari Tingkat Self-Efficacy pada Anak Usia Sekolah Dasar di. *Journal.Unair.Ac.Id*, 2(01). http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/110810003_ringkasan.pdf
- Kurniasari, N., Penanganan, S., & Kepariwisata, K. (2017). *Strategi Penanganan Krisis Kepariwisata dalam Kebijakan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB)*.
- Kurniawati, D., Ilmu, S. S.-J. (Jurnal P. D., & 2017, U. (2005). Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan Terhadap Sikap Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Pada

- Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi. *Ejournal.Unikama.Ac.Id*, 5(1), 8. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPIG/article/view/3507> 10(2), 177–189.
- Leaning, J., & Guha-Sapir, D. (2013). Natural Disasters, Armed Conflict, and Public Health. *New England Journal of Medicine*, 369(19), 1836–1842. <https://doi.org/10.1056/NEJMRA1109877>
- LIPI-UNESCO/ISDR. 2006. Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana tanah longsor dan Tsunami. Jakarta: Deputi Ilmu Pengetahuan Kebumihan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Mahdia, F., & Noviyanto, F. (2013). *sistem informasi manajemen bantuan logistik pasca bencana alam berbasis mobile web (studi kasus: badan penanggulangan bencana daerah Kota Yogyakarta)*. <https://www.neliti.com/publications/211271/pemanfaatan-google-maps-api-untuk-pembangunan-sistem-informasi-manajemen-bantuan>
- Maret, B. B.-E., & 2013, U. (2013). Info Bencana. *Bnpb.Go.Id*, 5(1). https://bnpb.go.id/uploads/publication/1094/INFO_BENCANA_JAN_2015_DIGITAL3-FEB.pdf
- Maryanti, S., Lestari, E., Putri, W., Wardani, A. R., & Haris, F. (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan Masyarakat terhadap Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor di Kelurahan Giritirto Kecamatan Wonogiri. *Prosiding Seminar*
- Mastura, M. (2015). Hubungan Self Efficacy Dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Dan 6 Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 6(2), 53–61.
- Nasional Geografi UMS 2017*, 319–330. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9019>
- Permadi, M. G., Tjahjono, B., & Baskoro, D. P. T. (2018). Identifikasi Daerah Risiko Bencana Longsor di Kota Bogor: *Jurnal Ilmu Tanah Dan Lingkungan*, 20 (2), 86–94. <https://doi.org/10.29244/JITL.20.2.86-94>
- Pendidikan Geografi Undiksha*, 8(1), 43–54. <https://doi.org/10.23887/JJPG.V8I1.23477>
- Psychology, A. Bandura.-J. of P. and S., & 1983, undefined. (1983). Self-efficacy determinants of anticipated fears and calamities. *Psycnet.Apa.Org*, 45(2), 464–469. <https://psycnet.apa.org/record/1984-06766-001>
- Rofidah, S. (2017). *Kesiapsiagaan Warga Sekolah dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Patean Kecamatan Patean Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah)*. i–123.
- Shafithri, R. (2016). HUBUNGAN TINGKAT SELF-EFFICACY PETUGAS KESEHATAN DENGAN KESIAPSIAGAAN BENCANA GEMPA BUMI DI RSUD DR. ZAINOEL ABIDIN. *Skripsi Fakultas*, 5(1), 1. http://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=29164
- Sumana, I. N., Christiawan, P. I., & Budiarta, I. G. (2020). Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor Di Desa Sukawana. *Jurnal*

Syarif, H., Journal, M. M.-I. N., & 2015, undefined. (2015). Hubungan Self Efficacy Dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 dan 6 Banda Aceh. *Jurnal.Unsyiah.Ac.Id*, VI(2).
<http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/view/6535>

Suliyanto, S., & MM, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
[http://eprints.peradaban.ac.id/108/1/Pelatihan Metode Penelitian Prof. Suliyanto.pdf](http://eprints.peradaban.ac.id/108/1/Pelatihan%20Metode%20Penelitian_Prof.%20Suliyanto.pdf)

Widjanarko, M., & Minnafiah, U. (2018). Pengaruh Pendidikan Bencana Pada Perilaku Kesiapsiagaan Siswa. *Jurnal Ecopsy*, 5(1), 1.
<https://doi.org/10.20527/ecopsy.v5i1.4878>

Wulandari, W., Wakhid, A., & Saparwati, M. (2019). Description of Characteristics of Disaster Preparedness in Youth. *Jurnal Gawat Darurat*, 1(1), 1–6.

Yayasan IDEP. 2007. Peran Masyarakat Desa Saat Menghadapi Bencana Tanah Longsor.